



PENGUATAN KERUKUNAN DALAM KEBERAGAMAN PADA MASYARAKAT DESA PAKKABBA KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR SULAWESI SELATAN

Abdul Rahman^{1*}, Nurlela¹, Najamuddin¹, Firdaus W. Suhaeb¹
¹Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
email: abdul.rahman8304@unm.ac.id

ABSTRAK

Kerukunan merupakan salah satu kunci dalam mewujudkan perdamaian di dalam lingkungan masyarakat. Hampir semua masyarakat di dunia sekarang berada dalam kondisi heterogen atau multikultur. Jadi, dalam salah satu lingkungan kehidupan dan proses komunikasi, termasuk di wilayah perdesaan, dalam hal ini Desa Pakkabba, terdapat orang maupun kelompok orang dan komunitas dengan suku, agama, ras, dan adat istiadat yang beranekaragam. Keanekaragaman harus dipelihara dengan baik, dan salah satu tugas akademisi dari kalangan perguruan tinggi untuk berperan aktif dalam memperkuat kerukunan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tim pengabdian dari Universitas Negeri Makassar hadir di Desa Pakkabba untuk memberikan penguatan kepada masyarakat agar senantiasa menjaga kerukunan dan kedamaian sebagai modal dasar pembangunan nasional, termasuk pembangunan perdesaan. Metode yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian ini ialah model penyuluhan, dalam arti memberi informasi kepada masyarakat yang terkait dengan topik pengabdian. Selain itu, tim pelaksana pengabdian mengadakan dialog dengan masyarakat untuk menggali informasi yang terkait dengan kondisi kehidupan mereka. Kegiatan ini disambut baik oleh masyarakat, dan besar harapan mereka agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Kata kunci : *Kerukunan, kedamaian, harmonis*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia [1]. Kebenaran dari pernyataan ini dapat berkesesuaian dengan situasi kondisi sosio-budaya maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Saat ini, jumlah pulau yang berada di wilayah kedaulatan NKRI terdapat sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduk berjumlah sekitar 200 juta jiwa, terdiri atas 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda [2]. Selain itu terdapat pula berbagai macam agama dan kepercayaan yang diakui keberadaannya oleh negara.

Kondisi keberagaman masyarakat dan budaya, secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah masyarakat yang bertipe pluralis, namun secara negatif orang merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain [3]. Setiap kelompok masyarakat memiliki ideologi dan semangat tinggi akan keunggulan kelompoknya, dalam arti kelompoknya lebih istimewa dibandingkan dengan kelompok di luarnya. Ketidaksalingkenalan terhadap identitas budaya orang lain dapat menjadi pemicu meningkatnya buruk sangka terhadap orang lain yang didasarkan pada kesalahan generalisasi



yang diekspresikan sebagai perasaan. Buruk sangka juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang yang hanya karena mereka adalah kelompok tertentu. Dengan demikian buruk sangka mempunyai potensi dalam mengkambinghitamkan orang lain melalui stereotipe, diskriminasi, dan penciptaan jarak sosial, dan bisa jadi berujung pada konflik [4]. Oleh karena itu keanekaragaman harus dilihat sebagai sebuah keniscayaan [5].

Keanekaragaman masyarakat dan budaya di Indonesia bukan lagi dapat dilihat dalam wilayah perkotaan, tetapi sudah mulai merambah wilayah perdesaan. Kemunculan masyarakat plural di wilayah perdesaan seturut dengan kemajuan perkembangan teknologi dan informasi yang membuka akses keterhubungan antara masyarakat desa dan kota baik untuk kepentingan ekonomi, maupun sekadar rekreasi atau berwisata [6]. Selain itu turut pula dipengaruhi oleh perkembangan pembangunan fisik di wilayah perdesaan [7], di mana banyak pengusaha-pengusaha yang bergerak di bidang pembangunan perumahan. Hadirnya kompleks perumahan-perumahan yang siap huni di wilayah perdesaan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang rindu akan suasana yang masih asri [8] serta mereka yang rindu dengan suasana kebebasan manusia menjalin kehidupan yang harmonis dengan lingkungan sekitar [9]. Dengan demikian, kawasan perdesaan mulai dimasuki oleh individu maupun mereka yang sudah berkeluarga untuk mukim di wilayah perdesaan, yang tentunya berasal dari berbagai macam latar belakang suku, agama, ras dan antar golongan maupun adat istiadat.

Salah satu Desa yang termasuk kategori desa multikultural ialah Desa Pakkabba yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Desa Pakkabba secara administratif terletak di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Keanekaragaman masyarakat yang bermukim di desa ini bermula pada tahun 2009 sebagai dampak dari terdapatnya Perumahan Manyingarri Permai. Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, di desa ini terdapat berbagai macam suku dan agama. Suku yang dimaksud ialah Suku Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Jawa, Ambon dan Flores. Demikian pula dalam hal agama yang dianut, di desa ini terdapat penganut Agama Islam, Katolik, dan Protestan.

Kewargaan yang beranekaragam (multikultural) di Desa Pakkabba sebagai sebuah realitas sosial harus dikelola dengan baik demi terwujudnya harmoni sosial. Semua pihak, termasuk kalangan akademisi harus memberikan perhatian sehingga masyarakat di desa ini harus ditempatkan dalam ruang publik yang sama posisinya tanpa memperhatikan mana yang memberikan kontribusi terbesar pada kemajuan desa. Pengakuan terhadap hak-hak seluruh warga masyarakat tentunya akan berefek pada pengakuan politik, hak minoritas, hak kebebasan beragama, hak mendapatkan tempat tinggal dan perumahan, hak untuk mendapatkan pendidikan dan perlindungan secara maksimal. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka perlu ada pemahaman kepada masyarakat di Desa Pakkabba agar mereka dapat hidup rukun dan damai di tengah keberagaman masyarakat. Pemahaman tersebut bisa tumbuh dengan baik jika ada kegiatan penyuluhan untuk memberikan penguatan kepada masyarakat agar senantiasa menjaga keharmonisan antar warga untuk mengakomodasi perbedaan kebudayaan demi tegaknya perlindungan terhadap hak-hak sipil dan politik bagi setiap individu.

II. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Khalayak sasaran dari pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Pakkaba berjumlah 25 orang yang mewakili semua kelompok suku dan agama yang bermukim di desa ini. Masyarakat diundang untuk menghadiri kegiatan penyuluhan setelah mendapat persetujuan

dari Kepala Desa Pakkabba. Kegiatan dilaksanakan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Tim pelaksana pengabdian didampingi oleh Kepala Dusun, Imam Masjid dan petugas keamanan dari pihak kepolisian. Masyarakat diundang untuk mengikuti penyuluhan pengabdian masyarakat. Desa Pakkabba merupakan salah satu desa yang mudah dijangkau dari Universitas Negeri Makassar. Jaraknya hanya berkisar sekitar kurang lebih 15 Km yang dapat ditempuh sekitar 40 menit perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat dalam kondisi tidak macet. Kegiatan ini mendapat perhatian dari masyarakat yang diundang. Kondisi tersebut memperbesar harapan agar mereka dapat menyebarkan benih-benih perdamaian dan kerukunan terhadap sesama warga yang bermukim di Desa Pakkabba.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Pakkabba menggunakan metode penyuluhan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi untuk menjalin komunikasi dan hubungan sosial yang semakin intensif dengan mereka. Adapun tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini antara lain:

1. Mengurus administrasi dan surat izin dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Makassar
2. Mengurus administrasi dan surat izin dari Kepala Desa Pakkabba
3. Melakukan survey awal di lokasi kegiatan
4. Berkoordinasi dengan anggota tim pelaksana pengabdian mengenai materi yang hendak disampaikan kepada masyarakat pada saat kegiatan berlangsung.
5. Melakukan kegiatan penyuluhan terhadap masyarakat yang diikuti dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab.
6. Pemutaran film pendek terkait dengan kerukunan hidup bermasyarakat.
7. Bincang-bincang santai dengan segenap peserta kegiatan



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan di salah satu rumah warga



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pakkabba berupa penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kerukunan antar warga masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis. Kegiatan pengabdian ini diikuti sekitar 37 orang, melebihi target sasaran dari 25 orang yang telah ditetapkan. Hal ini mencerminkan bahwa kehadiran tim pelaksana pengabdian di Desa Pakkabba mendapat sambutan yang antusias dari masyarakat. Tim pelaksana pengabdian dari Universitas Negeri Makassar terdiri atas 4 orang dosen dan 3 orang mahasiswa yang memiliki pemahaman terhadap kondisi sosiokultural masyarakat Desa Pakkabba. Kegiatan pelaksanaan pengabdian berlangsung pada tanggal 7 Juni 2021, dimulai pada pukul 09.00 dan berakhir pada pukul 11.45 WITA dengan memanfaatkan rumah dari salah satu warga masyarakat.

Mengawali kegiatan pengabdian, kami memperkenalkan diri kepada peserta bahwa tujuan kedatangan kami di Desa Pakkabba bermaksud untuk berbagi pengalaman dengan masyarakat mengenai pentingnya merawat kerukunan. Selanjutnya kami menyampaikan materi yang terkait dengan tema pengabdian. Disampaikan kepada masyarakat bahwa sebagai umat yang beragama, tentu dipahami bahwa Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT adalah Maha Kaya yang dibuktikan dengan penciptaan manusia yang beraneka ragam dari segi Suku, Agama, Ras, dan Adat Istiadat. Selaku umat beragama, keanekaragaman tersebut harus disikapi dengan bijaksana. Pemerintah telah menetapkan empat pilar kebangsaan sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yakni: Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Masyarakat Desa Pakkabba yang berhadapan dengan realitas kemajemukan, harus menjadikan empat pilar kehidupan tersebut sebagai tuntunan hidup agar bisa menerima perbedaan dan kemudian memberikan penghargaan setinggi-tingginya atas perbedaan tersebut. Dalam bergaul di tengah masyarakat, semua orang harus bisa mengembangkan sifat dan sikap rendah hati, bukan congkak dan sombong karena merasa lebih mulia dan lebih beradab.

Materi selanjutnya yang kami sampaikan ialah mengenai pentingnya saling menjaga. Semua yang tinggal di Desa Pakkabba harus senasib dan sepenanggungan. Semua harus memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk saling menjaga kehormatan, harta benda, dan keselamatan dalam menjalankan ibadah dan ritual keagamaan. Sesama warga desa harus bersama-sama menjaga dan menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih. Segala bentuk aksi-aksi yang berujung pada tindakan kriminal harus dicegah dan menyerahkan kepada pihak yang berwenang untuk ditindak berdasarkan peraturan dan hukum yang berlaku. Dalam konsep budaya Bugis-Makassar, sikap *sipakalebbi-sipakalabbiri* (saling memuliakan) merupakan sikap dasar dalam etika Bugis-Makassar yang harus diutamakan dalam membina kerukunan. Kemampuan untuk tidak melihat, serta memperlakukan segala sesuatu dari sudut kepentingan dan keuntungan pribadi. Prinsip tersebut mencerminkan bahwa penguatan kerukunan tidak lagi dilihat hanya sebagai kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bersama, melainkan secara positif sebagai syarat agar masyarakat Desa Pakkabba dapat menjelma menjadi masyarakat yang dewasa, egaliter, berpikiran positif, dan mampu berkomunikasi tanpa sekat atas dasar SARA.

Untuk memantapkan kerukunan antar warga masyarakat di Desa Pakkabba, ditawarkan oleh tim pengabdian untuk menempuh hal-hal berikut ini:

1. Aparat pemerintah desa, aparat keagamaan, dan aparat keamanan harus saling bersinergi dengan masyarakat.
2. Tokoh-tokoh agama yang ada di Desa Pakkabba harus senantiasa membina masyarakat agar mampu berpikir secara dewasa dan memahami perdamaian sebagai ajaran dasar bagi setiap agama serta tidak menyebarkan ujaran kebencian atas dasar SARA.



3. Setiap peraturan dan himbauan dari pemerintah, termasuk dari pemerintah Kabupaten Taalar, terutama yang terkait dengan ketertiban dan keamanan masyarakat harus disosialisasikan kepada masyarakat.
4. Perlu dihadirkan ruang-ruang dialog antar warga sebagai wadah untuk menjembatani kerukunan antar warga.

Selain itu, dalam mewujudkan kerukunan dan perdamaian di Desa Pakkaba secara berkelanjutan, ada beberapa sikap yang harus dihindari yakni:

1. Jangan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama maupun adat istiadat.
2. Hindari sikap tidak peduli terhadap kesulitan yang melanda orang lain, meskipun berbeda dalam hal SARA.
3. Jangan mengganggu kehidupan orang lain
4. Jangan melecehkan orang lain berdasarkan unsur SARA
5. Jangan menjadi provokator atau penghasut sehingga timbul pertentangan dalam kehidupan masyarakat
6. Jangan saling mencurigai.

Setelah tim pengabdian menyampaikan pokok-pokok pikiran yang terkait dengan penguatan kerukunan, selanjutnya diadakan dialog dengan warga masyarakat. Dalam dialog tersebut diperoleh berbagai informasi yang telah ditempuh oleh masyarakat dalam upaya mereka menjaga kedamaian dan kerukunan di Desa Pakkabba, antara lain:

1. Tersedianya lapangan olahraga yang bisa dimanfaatkan oleh warga
2. Ada ruang publik berupa gardu dan pos ronda yang biasa dimanfaatkan oleh warga untuk bermain kartu
3. Kunjungan dari aparat pemerintah dan aparat keamanan setiap malam Minggu dan malam Kamis ke sekitar pemukiman warga, meskipun sekadar hanya menyapa masyarakat yang sedang beraktivitas pada malam hari.
4. Saling mengunjungi oleh warga ketika ada hajatan pesta pernikahan, kenduri, selamatan, dan hari-hari besar keagamaan.

Berdasarkan pembicaraan antara tim pelaksana pengabdian dengan masyarakat mitra di Desa Pakkabba disepakati bahwa dalam rangka menciptakan suasana hidup rukun sebagai modal dasar dalam pelaksanaan pembangunan perdesaan perlu selalu dibangun dialog antar warga masyarakat. Masyarakat bersama aparat Desa Pakkabba berharap agar kalangan akademisi dari lingkungan perguruan tinggi, terutama dari Universitas Negeri Makassar yang cukup dekat jaraknya dari Desa Pakkabba untuk senantiasa hadir memberikan penguatan kapasitas di desa mereka. Keinginan tersebut direspon dengan baik oleh tim pelaksana pengabdian, dengan merencanakan kegiatan pengabdian secara berkelanjutan di desa ini dengan mengusung isu-isu yang terkait dengan penguatan kapasitas masyarakat desa.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Penguatan Kerukunan Dalam Keberagaman Pada Masyarakat Desa Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan berlangsung sesuai dengan harapan dari tim pengabdian. segenap masyarakat Desa Pakkabba maupun dari aparat pemerintahan, tokoh agama, tokoh masyarakat menyambut secara positif kegiatan ini. Sambutan tersebut dibuktikan dengan kehadiran mereka atas undangan yang disampaikan oleh tim pengabdian melalui fasilitas dari Kepala Desa Pakkabba. Para peserta penyuluhan mengikuti dan mendengarkan secara saksama setiap materi yang disampaikan. Selain itu mereka cukup aktif dalam melakukan



sharing informasi dan dialog mengenai kondisi kehidupan masyarakat di desa ini di tengah keragaman masyarakat. Dengan adanya kegiatan penyuluhan ini masyarakat semakin mantap dalam menjaga kerukunan dan kedamaian di desa ini, dengan harapan mereka bisa dengan tenang mencari nafkah dalam pemenuhan ekonomi dan kebutuhan rumah tangga mereka.

Saran

Masyarakat Desa Pakkabba mengharapkan kegiatan pengabdian ini dapat berkelanjutan di desa mereka. Untuk itu, sangat diharapkan agar kalangan akademisi dari berbagai perguruan tinggi yang berdekatan dengan Desa Pakkabba dapat mengambil peran aktif dalam melakukan penguatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat di desa ini. Kegiatan pengabdian tidak hanya bisa ditujukan kepada masyarakat, tetapi juga dapat menjadikan anak sekolah sebagai mitra atau sasaran pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. A. Yaqin, *Pendidikan MultiKultural*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- [2] N. A. Harahap, "Pemecahan Masalah Multikultural Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD 200503 Kota Padangsidempuan," *Stud. Multidisipliner J. Kaji. Keislam.*, vol. 7, no. 2, pp. 186–200, 2020.
- [3] H. Fatimah, "Kajian Terhadap Unsur Berpotensi Konflik Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan," *J. Bhineka Tunggal Ika*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2018.
- [4] N. Indrayani and S. Syuhada, "Seloko Adat Melayu dalam Membangun Masyarakat Jambi yang Berkarakter dan Multikultural," *Criksetra J. Pendidik. Sej.*, vol. 9, no. 2, pp. 192–213, 2020.
- [5] M. Yamin and V. Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media, 2011.
- [6] G. L. Elake, "Sosialisasi Konsep Pengembangan Pariwisata Internasional Pada Generasi Milenial Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Bangka Belitung," *J. Pengabd. Sriwij.*, vol. 8, no. 2, pp. 996–1002, 2020.
- [7] Nairobi and Riana Respitasari, "Public Infrastructure and Economic Growth in the Local Region," *J. Ekon. Pembang.*, vol. 19, no. 1, pp. 51–60, 2021.
- [8] L. Ernadia, T. W. Murtini, and R. S. Rukayah, "Perubahan Lingkungan dan Tata Ruang Rumah Tinggal di Desa Wisata Kandri," *Tesa Arsitektur, J. Archit. Discourses*, vol. 15, no. 1, pp. 41–53, 2017.
- [9] C. Nuraini and S. Suprayitno, "Karakter Lingkungan Perumahan Berbasis Space Attachment Yang Adaptif Dan Responsif Di Mandailing," *NALARs*, vol. 20, no. 1, pp. 61–72, 2021.